

**HUBUNGAN PEMBERIAN *REWARD* DAN PERHATIAN ORANG TUA  
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA**

(Penelitian Pada Siswa Kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 2 Kranggan Kecamatan  
Kranggan, Kabupaten Temanggung)

**SKRIPSI**



Disusun Oleh :  
Januar Ristian Aji  
17.0305.0052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2022**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur itu sendiri. Pendidikan merupakan proses membimbing, melatih, dan memandu manusia menuju puncak kognitif, afektif, dan psikomotorik. Didalam pendidikan terdapat proses membantu sifat manusia untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Pendidikan terbagi atas dua jenis yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu pendidikan formal yang berada pada jenjang dasar yang memiliki fungsi sangat penting dalam menyiapkan diri peserta didik untuk mengikuti pendidikan ditingkatan selanjutnya. Oleh sebab itu proses pelaksanaan pendidikan yang ada pada jenjang sekolah dasar hendaknya dilaksanakan secara tepat agar mampu menjadi pondasi yang kuat bagi peserta didik untuk melaksanakan pendidikan pada jenjang berikutnya. Seringkali kita jumpai mengenai permasalahan yang terjadi didalam proses pembelajaran salah satunya yaitu rendahnya kemampuan dalam berpikir kritis dan menyelesaikan sebuah permasalahan yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. hal ini

dapat terjadi karena pelaksanaan proses pembelajaran yang terjadi kurang sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak.

Kegiatan Belajar Mengajar atau KBM yang dilaksanakan pada kelas tinggi tidak bisa disamakan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas rendah, hal ini dikarenakan adanya perbedaan baik secara fisik, dan kognitifnya. Menurut (Djamarah & Zain, 2013) beberapa karakteristik siswa kelas tinggi antara lain: 1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, 2) realistik serta memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar, 3) menjelang akhir masa ini, telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, 4) pada umur 11 tahun anak membutuhkan bantuan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya serta memenuhi keinginannya, 5) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. 6) anak-anak pada usia ini sangat tertarik dengan hadiah.

*Reward* adalah salah satu alat pendidikan (Purwanto, 2011) Jadi, *reward* itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak supaya merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Pemberian *reward* bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, yaitu suatu kondisi internal yang menimbulkan serta mengarahkan pada tingkah laku tertentu. *Reward* merupakan suatu bentuk penghargaan atas pencapaian tertentu. Bentuk penghargaan berbentuk non verbal, seperti senyuman, pelukan, sedangkan penghargaan berbentuk verbal seperti ungkapan rasa puas atau

menghargai usaha anak. Selain itu, tidak jarang pula yang memberikan penghargaan dalam bentuk pemberian hadiah berupa barang atau benda nyata.

*Reward* memiliki tiga peran. Pertama, *reward* atau hadiah memiliki nilai mendidikkarena pemberian *reward* menunjukkan bahwa tingkah laku anak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Kedua, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *reward* berfungsi sebagai motivasi yaitu agar tingkah laku yang diterima dapat terulang kembali. Ketiga, *reward* berfungsi sebagai penguat suatu tindakan sehingga apabila pemberian dihentikan, anak pun akan cenderung berhenti melakukan tindakan yang bersangkutan. (Mikarsa, 2017:4.10)

Pemberian *reward* dapat memberikan dampak positif yaitu sebagai pendorong munculnya motivasi anak pada penyelesaian tugas. Namun, dalam prakteknya pemberian *reward* ini harus senantiasa diarahkan dan diawasi, sehingga anak tidak hanya berorientasi kepada *reward* saja tetapi agar siswa juga tetap mampu untuk mengatasi kesulitan tugas yang diberikan oleh guru. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya yaitu perhatian yang diberikan oleh orang tua.

Motivasi akan muncul ketika adanya suatu dorongan. Dorongan yang paling kuat adalah dorongan yang berasal dari dalam keluarga terutama orang tua. Motivasi yang diperoleh anak dari orang tuanya tidak selalu berupa perkataan maupun nasihat. Namun bisa berupa kebiasaan

yang selalu dicontohkan orang tua kepada anaknya. Perhatian yang selalu diberikan orang tua di rumah terhadap anaknya akan tertanam rasa senang pada jiwa anak. Rasa senang tersebut menjadi motivasi bagi anak untuk belajar giat ketika orang tua menyuruhnya untuk belajar.

Proses pembelajaran yang ada dikelas tinggi, dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar ini dapat siswa peroleh baik dari diri siswa sendiri maupun dari luar diri siswa salah satunya yaitu reward. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan siswa pada jenjang ini akan mengalami fase dimana siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga perlu adanya motivasi dan dorongan yang kuat untuk dapat membangkitkan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Seringkali terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak mengarahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya motivasi.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi minat, kesiapan, perhatian, ketekunan, keuletan, kemandirian, dan prestasi siswa. Motivasi belajar bisa berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa tumbuh karena adanya

semangat untuk meraih prestasi tertinggi yang didasari oleh kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa biasanya muncul akibat terdapat rangsangan-rangsangan belajar yang berasal dari luar sehingga siswa terpacu untuk menanggapi rangsangan-rangsangan tersebut dengan cara menjadi lebih rajin belajar. Hasil dari rajin belajar ini adalah tercapainya prestasi belajar yang lebih tinggi.

Kenyataannya, siswa yang mampu membangkitkan motivasi belajar yang berasal dari dalam masih tergolong jarang. Hal ini dikarenakan kesadaran yang dimiliki oleh siswa untuk berprestasi lebih tinggi masih terbatas. Oleh karena itu, motivasi belajar yang berasal dari luar perlu mendapatkan perhatian dan tindakan. Pihak yang wajib memperhatikan dan menindaklanjuti hal ini adalah guru. Sebagai seorang motivator, tugas guru adalah mengupayakan motivasi belajar siswa dari luar sehingga nantinya siswa mampu menumbuhkan motivasi belajarmereka dari dalam. Banyak faktor untuk membuat siswa termotivasi dalam belajar dan berprestasi salah satunya yaitu dengan memberikan penghargaan (reward), yang dalam beberapa keunggulan reward disebutkan bahwa dapat memacu siswa berkompetisi, dan ikatan emosional antara peserta didik dengan guru dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan kata lain, kesenjangan pengetahuan yang dimiliki guru dan siswa dapat diperkecil karena adanya interaksi komunikasi aktif antara siswa dan dengan guru. Dengan adanya metode yang sudah diterapkan oleh guru dan di tambah

pemberian reward diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa agar dapat mencapai prestasi yang lebih baik lagi. Reward diterapkan didalam metode pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru. Peneliti bekerjasama dengan guru kelas dalam hal melihat motivasi belajar siswa, sehingga dengan adanya reward diharapkan siswa termotivasi, aktif dan terampil dalam pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan serta wawancara dengan guru yang telah dilakukan di SD Negeri 2 Krangan, Hasil yang didapatkan adalah secara umum kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik sedangkan penerapan pemberian reward dalam pembelajaran juga sudah diterapkan dengan memberikan reward dalam bentuk isyarat, perkataan. Selain itu kondisi orang tua siswa mayoritas tergolong menengah ke bawah. Mayoritas latar belakang orang tua bekerja sebagai buruh, petani, wiraswasta dan karyawan. Banyak orang tua dari siswa di sekolah ini yang ibu dan ayahnya sama-sama bekerja untuk menambah pemasukan keluarga. Kesibukan orang tua membuat siswa menjadi kurang diperhatikan mengenai bagaimana nilai yang mereka diperoleh di sekolah, bagaimana kondisi anaknya di sekolah, apakah sering berkelahi atau kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Motivasi yang didapatkan di rumah sangat minim sekali, sehingga orang tua belum sepenuhnya paham terhadap pendidikan anak. Materi sekolah yang sulit dan kurang dipahami oleh orang tua menjadi penyebab sulitnya membimbing anak selama proses belajar di rumah. Selain itu, orang tua

juga harus pandai membagi waktu antara bekerja dan membimbing anaknya belajar. Pembagian waktu yang kurang baik dan kurang teratur akan menyebabkan ketidakseimbangan antara membimbing anak dan bekerja. Bukti rendahnya motivasi belajar juga dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang memiliki nilai dibawah KKM yaitu sebesar 75 dari 115 siswa.

Dari permasalahan yang ada anak sangat mengharapkan untuk mendapatkan *reward* Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Reward dan Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 2 Krangan, Kecamatan Krangan, Kabupaten Temanggung”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa kelas IV, V dan VI belum maksimal dalam reward yang diberikan oleh guru kelas.
2. Siswa IV, V dan VI masih ada yang memiliki motivasi kurang dalam belajar.
3. Siswa kelas IV, V dan VI kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya.
4. Siswa kelas IV, V dan VI kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya.

5. Pengawasan dan bimbingan dari orang tua dibutuhkan siswa kelas IV, V dan VI, karena merupakan masa transisi siswa.
6. Perhatian orang tua kepada siswa kelas IV, V dan VI masih rendah karena harus bekerja sehingga tidak dapat mendampingi siswa belajar 24 jam.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa kelas IV, V, dan Vi belum maksimal dalam pemberian reward yang diberikan oleh guru
2. Perhatian orang tua kepada siswa kelas IV, V dan VI masih rendah karena harus bekerja sehingga tidak dapat mendampingi siswa belajar 24 jam.
3. Siswa kelas IV, V, dan VI masih ada yang memiliki motivasi belajar rendah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan pemberian reward terhadap Motivasi Belajar siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 2 Kranggan?

2. Apakah terdapat hubungan perhatian orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 2 Kranggan?.
3. Apakah terdapat hubungan pemberian reward dan perhatian orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV,V,VI SD Negeri 2 Kranggan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian reward dan perhatian orangtua dengan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di SD Negeri 2 Kranggan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat yang dapat digunakan pada waktu yang akan datang.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kajian yang relevan bagi pembaca dalam mengetahui hubungan antara pemberian reward dan perhatian orangtua dengan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui secara langsung mengenai hubungan antara reward dan perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

### b. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan sebagai bahan masukan kepada orang tua agar lebih memberikan motivasi kepada anak.

### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dan bahan masukan untuk kebijakan sekolah agar meningkatkan kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan proses belajar dan motivasi belajar siswa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Reward

##### 1. Pengertian *Reward*

Menurut (Faidy & Arsana, 2014) reward merupakan alat pendidikan yang menyenangkan, reward juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Contoh konkret reward yaitu seperti pujian yang mendidik, memberi hadiah, mendoakan, menepuk pundak. Seorang guru hendaknya merespon apa yang dilakukan siswa dengan memberi pujian yang mendidik, memberi hadiah, mendoakan, menepuk pundak apabila siswa telah melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah targe.

Menurut (Aina, 2017) salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk peserta didik sebagai suatu pendorong, penyemangat, dan motivasi agar peserta didik lebih meningkatkan prestasi hasil belajar sesuai yang diharapkan. Jadi, maksud reward itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai seorang anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai itu, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras.

*Reward* sebagai alat untuk mendidik tidak boleh bersifat sebagai upah. Karena upah merupakan sesuatu yang mempunyai nilai sebagai

ganti rugi dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang. Jika reward itu sudah berubah sifat menjadi upah, reward itu tidak lagi bernilai mendidik karena anak akan mau bekerja giat dan berlaku baik karena mengharapkan upah (Purwanto, 2011).

Berbagai bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap suatu prestasi yang telah dicapai oleh anak. Pada umumnya *reward* diberikan setelah anak mencapai prestasi atau menghasilkan sesuatu yang dapat di banggakan baik oleh teman, guru, orang tua dan dirinya sendiri. Jadi *reward* dimaksud tidak diberikan sebelum suatu aktivitas atau pekerjaan selesai dilaksanakan oleh anak. Sekalipun *reward* dapat mendorong dan memberi motivasi pada anak untuk lebih berprestasi, namun sampai dewasa ini masih terdapat banyak orang tua atau guru yang beranggapan bahwa reward semacam ini tidak penting, dengan alasan bahwa sewajarnya anak berperilaku demikian dan berprestasi sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian anak berbuat sesuatu yang melebihi temanya tidak perlu memperoleh upah atau *reward*.

(Yusipa et al., 2021) berpendapat bahwa *reward* yang diberikan oleh guru justru akan melemahkan motivasi anak untuk melakukan sesuatu yang memang seharusnya mereka lakukan. Dengan kata lain tanpa adanya *reward* tersebut anak akan melaksanakan tugas atau pekerjaan seperti yang dilakukan oleh anak lain. Berdasarkan pertimbangan atau pendapat tersebut banyak orang tua atau guru segera memberi hukuman.

Sebetulnya dilihat dari urgensinya hukuman sama pentingnya dengan reward bagi pembinaan pribadi dan karier anak terlebih-lebih untuk pembentukan perilaku anak yang harus dilakukan secara terus menerus dan konsisten (ajeg).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah berbagai bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap suatu prestasi. Adapun contoh pemberian *reward* yang diberikan guru dapat berupa barang, perilaku istimewa, dan pujian. Pemberian juga berfungsi sebagai alat pendidikan yakni sebagai cara untuk meningkatkan motivasi siswa untuk lebih giat belajar.

## **2. Indoaktor Pemberian Reward**

Apapun bentuk reward harus sesuai dengan kebutuhan anak. Apabila pemberian reward tidak sesuai maka efektivitas pemberian *reward* itu akan menghilang. Oleh karena itu diperlukan kepekaan guru dalam memberikan *reward* kepada siswa.

Menurut (Hapsari, 2013) jenis reward yang diberikan kepada anak, yaitu berupa reward verbal dan non verbal. Reward verbal yang diberikan yaitu berupa kata-kata pujian atau kata-kata baik yang dapat membuat anak senang setelah mendengarkannya dan bertujuan agar anak tersebut terus melakukan hal baik lagi kedepannya..

Berdasar sifat *reward* tersebut, maka penerapan Indokator *reward* untuk siswa kelas IV, V dan VI, yakni: komunikasi non verbal, bentuk

pengakuan, benda nyata atau kado, dan perlakuan istimewa. lebih lanjut dapat dijabarkan seperti dibawah ini.

- a. Komunikasi non verbal, dapat berupa senyuman yang diberikan oleh guru, dapat pula berbentuk pelukan. Bentuk komunikasi non verbal ini efektif untuk anak kelas tinggi pada jenjang sekolah dasar Sekolah Dasar.
- b. Bentuk pengakuan, siswa membutuhkan pengakuan dari gurunya. Agar pengakuan dapat dirasakan manfaatnya, sebaiknya pengakuan tersebut diberikan anak setelah melakukan menunjukkan perilaku yang positif, misalnya “tugasmu rapi dan indah sekali”. Pujian ini bertindak sebagai penguat perilaku siswa sekaligus memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih baik lagi dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- c. Benda nyata atau kado, merupakan bentuk pemberian reward yang terkadang diberikan oleh guru kepada siswa sebagai penghargaan terhadap perilaku yang positif. Benda nyata tersebut dapat berupa stiker, bolpoint, buku tulis dll. Pemberian kado diharapkan tidak terlalu sering karena dapat membentuk kepribadian siswa yang kurang baik.
- d. Perlakuan istimewa, dapat berbentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak yang melakukan perilaku positif. Misalnya dalam quiz yang diadakan pada waktu menjelang pulang sekolah, apabila murid dapat menjawab pertanyaan dari guru maka dia akan pulang terlebih

dahulu dibandingkan siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan yang diberikan.

Sedangkan (Purwanto, 2011) menyebutkan bahwa *reward* bermacam-macam bentuknya diantaranya:

- a. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan seorang anak.
- b. Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti “Rupanya tulisanmu sudah lebih baik, jika kamu terus berlatih maka akan lebih baik lagi!”
- c. *Reward* juga dapat berupa seluruh kelas bernyanyi bersama atau pergi berdarmawisata.
- d. *Reward* dapat berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna untuk siswa. Misalnya buku, pensil atau yang lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan pemberian *reward* kepada siswa memiliki bentuk yang bermacam-macam diantaranya dapat berupa benda nyata, komunikasi non-verbal maupun perlakuan istimewa.

### **3. Tujuan Pemberian *Reward***

*Reward* merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan pendidikan. Sementara itu, (Sabartiningsih et al., 2018) menyebutkan tujuan *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat instrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian

siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan adanya reward diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antar siswa, karena reward itu adalah bagian dari pada rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa

Sedangkan menurut (Rosyid & Zaiful, 2018) ada beberapa tujuan reward yaitu sebagai berikut :

- a. Menarik *Reward* harus mampu menarik orang yang berkualitas untuk menjadi anggota organisasi. Dengan maksudnya orang yang berkualitas dalam organisasi, maka organisasi akan jauh menjadi lebih baik sehingga akan membuat intern dan eksteren organisasi akan menjadi baik sehingga peserta didik akan lebih tertarik untuk melakukan hal-hal yang jauh lebih bermanfaat untuk dirinya maupun untuk orang lain, baik itu di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.
- b. Mempertahankan *Reward* juga bertujuan untuk mempertahankan perilaku baik peserta didik dengan segala macam strateginya. Sistem *reward* yang baik dan menarik mampu meminimalkan jumlah peserta didik yang berperilaku tidak baik. Karena peserta didik akan merasa memiliki tanggung jawab kepada dirinya sendiri dalam hal berbuat atau bersikap yang lebih baik sebelum reward itu diberikan.

- c. Kekuatan, adanya kekuatan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mempertahankan sesuatu (bersikap menjadi baik), sangat dibutuhkan. Karena tanpa adanya kekuatan, maka peserta didik akan kembali melakukan perbuatan atau bersikap yang kurang baik untuk kesekian kalinya.
- d. Motivasi sistem *reward* yang baik harus mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk mencapai prestasi yang jauh lebih tinggi, utamanya dalam hal efektif.
- e. Pembiasaan setelah keempat tujuan dari *reward* tersebut berjalan efektif, maka hal yang tidak kalah pentingnya ialah pembiasaan diri untuk berbuat baik sehingga akan terus menerus menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai tujuan diberikan *reward* dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud pemberian *reward* yang terpenting bukanlah hasilnya, melainkan dengan hasil yang telah dicapai diharapkan dapat membentuk kemauan yang lebih baik.

#### **4. Prinsip Pemberian *Reward***

Dalam memberikan *reward* atau penghargaan, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh para pendidik.

Menurut Syaodih & Sumantri (2015: 243) berpendapat prinsip pemberian *reward* diantaranya:

- a. Penilaian didasarkan pada perilaku bukan pelaku

- b. Pemberian *reward* atau penghargaan harus ada batasnya. Pemberian *reward* tidak bisa digunakan selamanya. Pemberian dilakukan untuk membiasakan siswa agar terbiasa berperilaku positif. Apabila proses pembiasaannya dirasa cukup, maka pemberian *reward* harus diakhiri.
- c. Dimusyawarahkan kesepakatannya. Setiap anak ditanya tentang *reward* yang diinginkannya, dan di sini kita dituntut untuk pandai dan sabar dalam mendialogkan *reward* tersebut dan bisa memberikan pengertian kepada anak bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi.
- d. Distantarkan pada proses bukan hasil. Proses lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan anak untuk hasil yang terbaik. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nantinya tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.

Sedangkan (Purwanto, 2011) berpendapat bahwa ada beberapa prinsip pemberian *reward* yang harus diperhatikan diantaranya:

- a. Untuk memberi *reward* pedagogis perlu sekali mengenal dengan betul karakter siswa. pemberian *reward* yang tidak tepat akan mengakibatkan akibat yang tidak diinginkan
- b. *Reward* yang diberikan hendaknya jangan menimbulkan rasa iri hati

- c. Jangan memberikan *reward* dengan menjanjikan dahulu sebelum siswa menyelesaikan tugas dengan baik.
- d. Pendidik harus berhati-hati memberikan reward jangan sampai reward yang diberikan kepada siswa diterimanya sebagai upah.
- e. Memberi *reward* hendaklah hemat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *reward* adalah sebagai alat pendidikan yang diberikan kepada siswa ketika siswa telah mencapai target tertentu, sehingga siswa mempunyai kepercayaan diri untuk menjadi yang lebih baik. Pemberian *reward* harus dilakukan sesuai dengan ukurannya, dengan kata lain reward diberikan guna menambah kepercayaan diri siswa.

## 5. Fungsi Pemberian *Reward*

(Sanjaya, 2006) menyebutkan bahwa fungsi *reward* adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasi dalam setiap proses pembelajaran. Pemberian penghargaan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan perilaku siswa. Sedangkan menurut, terdapat tiga fungsi *reward* yang amat penting dalam pendidikan, yaitu:

- a. Memiliki nilai pendidikan

*Reward* adalah salah satu bentuk pengetahuan yang membuat anak segera tahu bahwa tingkah lakunya itu baik. Di samping menunjukan suatu benda nyata, *reward* juga mempunyai makna,

anak akan segera mengetahui jika dia mendapatkan *reward* dari orang tua atau guru, mereka beranggapan bahwa dia telah berbuat baik sehingga mampu menyenangkan orang tua atau gurunya. Perbuatan yang dilakukan siswa dapat berupa prestasi belajar, perilaku yang terpuji dan lain sebagainya.

b. Memberikan motivasi pada anak

Fungsi kedua *reward* adalah agar dapat memberikan motivasi kepada anak agar mau mengulangi perilaku yang dapat diterima bahkan dapat ditingkatkan lebih baik lagi. Di samping itu *reward* juga dapat mendorong anak untuk mencapai prestasi lebih tinggi lagi.

Dengan demikian anak-anak akan lebih bereaksi positif terhadap pengakuan dan penghargaan lingkungannya, terutama dari guru, teman sekelas, teman bermain dan orang tua. Penghargaan yang dimaksud bukan hanya berupa materi atau benda-benda non-material, misalnya pujian, pemberian tanggung jawab dan kepercayaan untuk melakukan sesuatu untuk kepentingan umum dan sebagainya.

c. Memperkuat perilaku

*Reward* yang diberikan kepada anak juga berfungsi untuk memperkuat perilaku anak yang dapat diterima lingkungannya. Ini berarti menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri dan pemahaman bahwa sesuatu yang dilakukan tersebut betul dan

diakui kebenarannya oleh lingkungan setempat. Dengan demikian anak termotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama bahkan berusaha meningkatkannya. Dengan kata lain dengan pemberian *reward* dapat menimbulkan berbagai sikap dan perilaku serta motivasi positif yang sangat penting bagi pertumbuhan anak. Sebaliknya bagi anak yang tidak pernah mendapatkan *reward* sering kali nampak kurang percaya diri, sering bingung dan kurang bergairah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan *reward* adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk memberikan penghargaan kepada siswa karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga mampu memberikan semangat kepada siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. *Reward* memiliki peran yang penting dalam memperkuat perilaku siswa. Pemberian *reward* akan mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajar.

## **6. Pemberian *Reward***

Menanamkan aturan-aturan melalui hukuman dan *reward* tampaknya tidak dapat diabaikan. Melalui hukuman, anak belajar mengapa ia dihukum dan anak akan lebih memahami mengapa perbuatan yang dilakukan itu salah. Adanya hukuman membuat anak tidak akan

mengulangi perilaku yang salah tersebut sehingga anak belajar tentang baik buruknya perilaku.

Pemberian hukuman pun hendaknya segera, konsisten, konstruktif dengan alasan yang jelas. Adapun pemberian hukuman berfungsi untuk membatasi anak agar tingkah laku yang tidak diinginkan tidak diulangi, mendidik, dan motivasi (Mikarsa, 2017: 4.9) Jadi, pemberian hukuman haruslah berfungsi untuk mendidik anak, menghalangi terjadinya pengulangan perilaku yang tidak diharapkan.

Bentuk hukuman dapat berbentuk hukuman fisik (misalnya pukulan), mengisolasi anak selama beberapa waktu (misal tidak menonton acara TV yang disukai). Meskipun demikian, pemberian hukuman fisik tampaknya sudah tidak efektif, itulah sebabnya akan lebih efektif jika pemberian hukuman disertai pula penjelasan mengapa tingkah laku dilarang. Secara psikologis hukuman tidak akan merusak anak, sejauh berimbang/berkaitan dengan tingkah laku yang diberi hukuman. Pemberian hukuman yang terlalu sering pula tidak terlalu baik karena akan berakibat negatif pada diri anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang sering menghukum anaknya mengakibatkan anak belajar pola-pola tingkah laku yang tidak sehat, seperti suka menyerang yang tidak terkontrol, tidak bisa berkomunikasi secara efektif, takut pada otoritas, menghindari interaksi sosial, tidak mampu mengekspresikan emosinya secara positif, merasa bersalah dan memiliki *self esteem* (harga diri) rendah. Selain itu

juga perkembangan sosial dan intelektualnya juga terhambat. Gordon mengemukakan bahwa jika anak akan menjadi orang tua, kelak akan menjadi orang tua yang sering menghukum anaknya (Syaodih, 2010: 243). Berdasarkan penjelasan diatas bahwa hukuman dari orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak dan juga akan berpengaruh terhadap masa depannya kelak.

Secara singkat dapat dikatakan hukuman dapat merusak diri anak tergantung dari pandangan orang tua/ keluarga terhadap sudut pandang anak mengenai hukuman yang diterimanya. Jika orang tua digambarkan anak sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan perhatian pada anak maka pemberian hukuman dirasakan sebagai suatu kenyataan yang tidak menyenangkan dalam kehidupan anak, dan bukan sebagai sesuatu yang kejam atau sebagai penolakan.

Pemberian *reward* pun sama dengan hukuman, yaitu memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang baik agar dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan lebih mudah menyesuaikan diri. Oleh karena itu fungsi pemberian penghargaan atau *reward* adalah nilai mendidik karena pemberian penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku anak adalah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya, motivasi agar tingkah laku yang diterima diulang kembali, dan penguatan, untuk perilaku yang diterima secara sosial. Bentuk penghargaan berbentuk *nonverbal*, seperti senyuman, pelukan, sedangkan berbentuk *verbal* seperti melalui ungkapan rasa puas atau menghargai

usaha anak. Tidak jarang pula pemberian reward dalam bentuk benda riil. Pemberian reward hendaknya bervariasi sehingga anak tidak selalu mengharapkan reward (Mikarsa dkk, 2017: 410).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pemberian *reward* merupakan suatu respon pengajar terhadap perilaku anak yang positif, karena *reward* merupakan suatu bentuk penguatan positif pada anak, maka diharapkan pemberian *reward* mampu mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang positif misalnya mampu menyelesaikan tugas tepat waktu

## **B. Perhatian Orang Tua**

### **1. Pengertian Perhatian Orang Tua**

Menurut Slameto (2010:105), perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Sedangkan Suryabrata (2015:14), menjelaskan perhatian sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 802) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang dihormati di kampung atau tetua.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang kurang memperhatikan

pendidikan anaknya dalam belajar, mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan alat belajarnya, serta tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam proses belajarnya (Slameto, 2010: 61).

Orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Maunah (2009:100) mengatakan bahwa dasar-dasar tanggung jawab orangtua terhadap Pendidikan anaknya meliputi:

- a) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang tulus kepada anaknya akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada anaknya.
- b) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual. Orang tua dapat menanamkan nilai spiritual pada anak melalui pembiasaan. Sebagai contoh, orang tua dapat mengajak anak untuk pergi ke tempat-tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian. Selanjutnya anak diharapkan dapat menghargai kehadiran agama dalam bentuk ketaatan.
- c) Tanggung jawab sosial adalah sebagian dari keluarga yang pada saatnya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial merupakan perwujudan kesadaran

tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh keturunan dan kesatuan keyakinan. Hubungan orang tua dan anak yang dilandasi rasa kasih sayang yang tulus diharapkan mampu membimbing anak untuk tumbuh dan berkembang dengan sempurna, sehingga dapat melatih sikap mandiri dan mampu mengambil keputusan serta kehidupan yang stabil.

- d) Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan orangtua, karena anak membutuhkan makan, minum, dan perawatan agar dapat hidup secara berkelanjutan. Selain itu orang tua juga bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik jasmani atau rohani dari berbagai gangguan penyakit ataupun bahaya lain yang dapat membahayakan anak.
- e) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Pendidikan tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan anak di masa yang akan datang, sehingga anak mampu hidup dengan mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi yang menyebabkan bertambahnya aktivitas individu terhadap suatu obyek yang memberikan rangsangan kepada individu tersebut, sehingga mau memperdulikan obyek yang memberikan rangsangan tersebut. Perhatian orang tua merupakan pemusatan atau konsentrasi orang tua

terhadap anaknya yang menyebabkan bertambahnya aktivitas orang tua yang ditujukan kepada anaknya terutama dalam pemenuhan kebutuhan baik secara fisik maupun non fisik. Perhatian orangtua terhadap anaknya dapat diwujudkan dengan memberikan bimbingan pada anak, memberikan dorongan untuk belajar, memenuhi kebutuhan belajar anak sehingga anak akan termotivasi untuk belajar.

## **2. Macam-macam Perhatian Orang Tua**

Menurut Abu Ahmadi (2009: 144-146) perhatian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

### **a. Perhatian Spontan dan Tidak Spontan**

Perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya (bersifat pasif). Perhatian spontan ini berhubungan erat dengan minat individu terhadap suatu objek, sedangkan perhatian tidak spontan yaitu perhatian yang timbul dengan disengaja, oleh karena itu harus ada kemauan yang menimbulkannya (bersifat aktif).

### **b. Perhatian Statis dan Dinamis**

Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Ada orang yang dapat mencurahkan perhatiannya pada sesuatu seolah-olah tidak berkurang kekuatannya. Melalui perhatian yang tetap itu, maka dalam waktu yang agak lama orang dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat. Sedangkan perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah,

mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain.

c. Perhatian Konsentratif (memusat) dan Perhatian Distributif (terbagi-bagi)

Perhatian konsentratif adalah perhatian yang ditujukan kepada suatu objek masalah tertentu. Misalnya seorang yang sedang memancing ikan, seorang pemburu yang sedang menembak binatang. Sedangkan perhatian distributive adalah perhatian yang ditujukan pada beberapa objek pada waktu yang sama. Misalnya seorang yang sedang mengetik, seorang sopir yang sedang mengendarai kendaraan.

d. Perhatian Sempit dan Luas

Orang yang memiliki perhatian sempit dengan mudah dapat memutuskan perhatiannya pada suatu objek yang terbatas, sekalipun ia berada dalam lingkungan ramai dan orang seperti itu tidak mudah memindahkan perhatiannya ke objek lain. Sedangkan orang yang memiliki perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian yang ada di sekelilingnya, perhatiannya tidak dapat mengarah pada hal-hal tertentu, mudah terangsang dan mudah mencurahkan jiwanya pada hal-hal baru.

e. Perhatian Fiktif dan Fluktuatif

Perhatian fiktif adalah perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan dapat dikatakan bahwa perhatiannya dapat

melekat lama pada objeknya. Sedangkan orang yang memiliki perhatian fluktuatif pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus, tetapi kebanyakan tidak saksama.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2015: 14-16), macam-macam perhatian adalah sebagai berikut:

- a. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, dibedakan menjadi perhatian intensif dan perhatian tidak intensif.
- b. Atas dasar cara timbulnya dibedakan menjadi perhatian spontan (perhatian tak sekehendak atau perhatian tak disengaja) dan perhatian sekehendak (perhatian disengaja atau perhatian refleksif).
- c. Atas dasar luasnya obyek yang dikenai perhatian, dibedakan menjadi perhatian terpecah (distributif) atau perhatian terpusat (konsentratif).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Perhatian tersebut antara lain perhatian spontan dan tidak spontan, perhatian statis dan dinamis, perhatian konsentratif dan distributif, perhatian sempit dan luas, serta perhatian fiktif dan fluktuatif. Bentuk perhatian orang tua kepada anaknya dapat berupa dorongan belajar kepada anak agar mencapai prestasi yang memuaskan. Selain itu, orang tua dapat membimbing

kegiatan belajar anak yaitu dalam penyediaan waktu belajar serta memperhatikan tentang kemajuan belajar anak. Berbagai macam perhatian di atas memungkinkan orang tua memiliki bentuk perhatian tersendiri kepada anaknya.

### **3. Indikator Perhatian Orang Tua**

Bentuk kepedulian orang tua terhadap anaknya meliputi penyediaan fasilitas belajar, menjadi teman diskusi mengenai pelajaran anak. Bentuk simpati orang tua terhadap keadaan anak yaitu seperti bantuan mengatasi masalah sewaktu anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah, serta orang tua yang memberi penghargaan pada anak setelah anaknya mendapatkan nilai yang bagus. Pada saat hasil ulangan anak jelek, orang tua tetap memberikan semangat kepada anak agar anak tetap bersemangat dan berusaha supaya kedepannya nilai sekolah dapat lebih bagus dari sebelumnya. Ahmadi dan Supriyono (2008: 87-88), mengatakan bahwa kemajuan belajar anak tidak lepas dari bantuan dan pengawasan dari orang tua.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bentuk-bentuk perhatian orang tua diantaranya adalah:

#### **a. Penyediaan Fasilitas Belajar Anak**

Fasilitas belajar merupakan alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Semakin lengkap fasilitas belajarnya, maka memungkinkan anak dapat belajar dengan

sebaik-baiknya. Sebaliknya jika fasilitas belajar kurang lengkap, maka hal ini dapat menjadi salah satu gangguan anak di dalam proses pembelajaran. Fasilitas belajar yang memadai akan berdampak positif dalam aktivitas belajar anak. Hal ini dapat diketahui bahwa dengan dicukupinya kebutuhan belajar, berarti anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Adapun yang dimaksud fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar supaya lebih efektif dan efisien yang nantinya peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan hasil belajar yang memuaskan.

Ahmadi dan Supriyono (2008: 85), mengatakan bahwa orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menghambat kegiatan belajar anak. Mengenai hal ini Ahmadi dan Supriyono (2008: 90), mengartikan fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam upaya untuk memudahkan mencapai tujuan pendidikan. Adanya fasilitas belajar atau alat belajar akan sangat penting dan domain bagi anak yang sedang menekuni belajarnya berupa alat tulis dan fasilitas belajar lainnya, fasilitas ini meliputi dua unsur yaitu alat belajar dan tempat belajar.

- 1) Alat pelajaran meliputi: pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, buku gambar, cat air, pensil warna, jangka dan lain-lain akan membantu dalam melancarkan proses belajar anak. Kurangnya peralatan belajar tersebut dapat menghambat kemajuan belajar anak, karena fasilitas belajar merupakan fasilitas yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran anak . Ahmadi dan Supriyono (2008: 88).
- 2) Tempat belajar merupakan salah satu sarana terlaksanakannya belajar secara efektif dan efisien. Hal ini meliputi ruang belajar, meja belajar, kursi belajar dan penerangan. Bantuan yang meliputi unsur pokok tersebut akan menimbulkan semangat belajar bagi anak. Pemberian tempat belajar yang nyaman dan jauh dari keramaian membuat anak dapat berkonsentrasi saat belajar. Penerangan yang cukup juga mempengaruhi aktivitas belajar yang dilakukan anak. Fasilitas belajar ini merupakan fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar anak, Ahmadi dan Supriyono (2008: 91).

b. Membantu Kegiatan Belajar Anak

Anak sangat memerlukan bantuan dari orang tua, khususnya dalam masalah belajar. Seorang anak mudah sekali putus asa karena dia masih labil, sehingga orang tua perlu memberikan bantuan kepada anak selama ia belajar. Salah satu

bentuk perhatian orang tua dalam menunjang kegiatan belajar anak adalah dengan orang tua membantu anak dalam setiap kegiatan belajar yang dilakukan anak. Berbagai cara dapat dilakukan orang tua dalam membantu anak belajar, misalnya orang tua menemani anak setiap anak sedang belajar, membimbing anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah serta membantu anak jika mengalami kesulitan dalam belajarnya dan lain sebagainya.

Adapun bantuan kegiatan belajar anak dalam penelitian ini antara lain:

1) Bantuan mengatur waktu belajar anak

Waktu merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh anak yang sedang belajar. Agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar maka siswa harus bisa menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Berkaitan dengan waktu belajar, Slameto (2010: 61) mengungkapkan bahwa orang tua dapat berperan membantu mengatur waktu belajar anak dengan cara memperhitungkan waktu setiap hari, merencanakan materi pelajaran yang akan dipelajari dan mempersiapkan waktu yang dapat digunakan untuk belajar dengan hasil yang terbaik.

Dalam pengaturan waktu belajar anak, orang tua perlu memperhatikan porsi waktu yang dibutuhkan anak untuk belajar, salah satunya adalah dengan mempertimbangkan banyaknya materi yang akan dipelajari. Pengaturan belajar

setidaknya merupakan alternatif yang baik untuk mengatur waktu belajar anak. Apabila anak tidak belajar sesuai jadwal, maka orang tua harus menanyakan. Dengan adanya peran serta orang tua dalam mengatur jadwal belajar anak diharapkan kegiatan belajar anak dapat berjalan dengan baik. Disamping itu orang tua perlu mengawasi atau mendampingi anak pada saat anak belajar, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya benar-benar belajar dengan sungguh-sungguh sehingga prestasi belajar mereka akan baik.

2) Bantuan mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar

Guna mengatasi kesulitan belajar tersebut, orang tua dapat melakukannya dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan anaknya pada waktu anak menghadapi kesulitan dalam belajar. Selain itu orang tua juga bisa meminta bantuan orang lain yang dipandang mampu memberikan bantuan belajar. Dengan bantuan dari orang tua ini, maka anak akan terlepas dari kesulitan belajarnya, sehingga anak akan lebih nyaman dalam kegiatan belajarnya.

3) Bantuan memberikan motivasi belajar

Motivasi merupakan hal yang sangat diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar anak. Sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan. Sebab

tugas memotivasi belajar anak bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perhatian orang tua dapat berupa penyediaan fasilitas belajar anak yang meliputi alat belajar dan tempat belajar. Orang tua juga dapat membantu kegiatan belajar anak yang berupa bantuan untuk mengatur waktu belajar anak, bantuan mengatasi kesulitan anak dalam belajar, serta bantuan memberikan motivasi belajar kepada anak. Anak yang mendapat bantuan dalam kegiatan belajarnya tentu akan berbeda dengan anak yang belajar sendiri tanpa bantuan serta perhatian orangtuanya. Karena dengan diberikan perhatian serta bantuan, maka anak akan merasa dipedulikan dan di sayang oleh orang tuanya. Hal ini tentunya akan menumbuhkan semangat anak dalam proses belajarnya.

#### **4. Peranan Orang Tua terhadap Anak**

Menurut ST. Vembriarto (1978 : 58), keluarga sebagai kesatuan hidup bersama mempunyai 7 fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan si anak, yaitu:

- a. Fungsi Biologis, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, yang secara biologis anak berasal dari orang tuanya.

- b. Fungsi Afeksi, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- c. Fungsi Sosialisasi, yaitu keluarga berfungsi dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
- d. Fungsi Pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat.
- e. Fungsi Rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- f. Fungsi Keagamaan, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, di samping peran yang dilakukan institusi agama.
- g. Fungsi Perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.

## C. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut (Andriani & Rasto, 2019) menyebutkan bahwa Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu pendapat tersebut sejalan dengan (Uno, 2008) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar. 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut (Andriani & Rasto, 2019) berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya. Sedangkan menurut Slavin (A. Rifai, 2009: 159) motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Selain itu, A.

Rifai (2009: 157) berpendapat bahwa motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau penggerak bagi seorang siswa untuk berprestasi dalam belajar dengan melakukan suatu tindakan, mengatasi segala tantangan atau hambatan dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Akan tetapi, motivasi tersebut tidak akan dapat membantu seorang siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tanpa adanya unsur-unsur pendukung yang mempengaruhi motivasi itu sendiri.

## **2. Jenis-jenis Motivasi Belajar**

(Halidjah, 2019) membedakan motivasi menjadi dua jenis, yaitu: (1) Motivasi intrinsik adalah dorongan atau daya penggerak yang muncul dari dalam diri setiap siswa, sehingga secara sadar mau melakukan kegiatan membaca kapanpun dan di manapun ia berada. Artinya tidak perlu dorongan atau rangsangan dari luar, karena sudah ada dan tumbuh dengan sendirinya dalam diri siswa. (2) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja, merupakan motivasi sekunder. Uang merupakan penguat umum, agar orang dapat bekerja dengan baik.

Sedangkan menurut (Djamarah & Zain, 2013) mengemukakan bahwa jenis-jenis motivasi yang dapat timbul ada dua yaitu: (1) motivasi primer adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, (2) motivasi sekunder adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Kedua motif tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan bersemangat. Tercapainya tujuan pembelajaran tidak lepas dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik/primer yang timbul dari diri sendiri atau biologis manusia itu sendiri, dan motivasi ekstrinsik/sekunder yaitu motivasi yang timbul dari luar atau adanya pengaruh rangsangan dari luar. Selain itu motivasi yang dimiliki anak itu berbeda-beda, sehingga orang tua perlu mengetahui ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi itu seperti apa, setelah mengetahuinya orang tua akan lebih terbantu untuk memberikan motivasi kepada anaknya, dengan demikian anak tersebut akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajarnya.

### 3. Peranan Motivasi dalam Belajar

Motivasi berkaitan dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut (Halidjah, 2019) menjelaskan ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yang akan menjadi penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah mana kegiatan yang harus lebih dulu dikerjakan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Menurut (Uno, 2008) ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam:

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar
- b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- c. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar
- d. Menentukan ketekunan dalam belajar.

Berdasarkan diatas, peran motivasi dalam belajar yaitu sebagai pendorong siswa untuk berbuat ke arah tujuan yang hendak dicapai dengan menyeleksi perbuatan yang bermanfaat untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga ketekunan dalam belajar akan terjadi.

#### 4. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung Uno (2009 : 23). Indikator motivasi belajar menurut (Uno, 2008) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan atau cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Sedangkan menurut (Sabartiningsih et al., 2018) untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

- a. Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar pada dasarnya terletak pada dalam diri seorang siswa, yang meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, serta kemauan untuk berbuat. Namun indikator motivasi belajar juga ada yang berasal dari luar,

yang meliputi penghargaan dalam belajar, kegiatan menarik dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif, dan jumlah waktu yang tersedia untuk belajar.

## **5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan salah satu yang determinan penting dalam belajar, yaitu untuk menarik atau mendorong anak supaya anak lebih bersemangat dalam belajarnya, berikut adalah unsur yang sangat penting untuk mempengaruhi motivasi belajar menurut beberapa ahli. Menurut (Suryani & Agung, 2012) ada beberapa unsur yang sangat mempengaruhi siswa untuk belajar, yaitu:

### **a. Cita-cita atau inspirasi**

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan-makanan yang lezat, dapat membaca, dapat menyanyi dan sebagainya. Demikian juga dengan cita-cita akan dibarengi dengan motivasi belajar.

### **b. Kemampuan siswa**

Keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Misalnya keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf- huruf.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Misalnya, seorang siswa yang sedang sakit, lapar, sedih, akan mengurangi motivasi belajar siswa. Sebaliknya seorang siswa yang kenyang, sehat, sedang gembira maka akan lebih punya motivasi dalam belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan siswa dapat berupa alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan bermasyarakat, ancaman teman yang nakal, kerukunan hidup, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, teman yang rukun akan membawa motivasi semangat untuk lebih belajar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan hidup. Surat kabar, majalah, televisi, radio, merupakan unsur-unsur dinamis yang dapat memotivasi siswa dalam belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Seorang guru harus dapat memotivasi belajar siswa dengan membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan. Selain itu, juga dapat memberikan pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar.

Pendapat tersebut sejalan dengan (Djamarah & Zain, 2013) mengemukakan terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak terhadap motivasi belajar siswa”. Keenam faktor yang dimaksud yaitu:

a. Sikap

Sikap merupakan gabungan konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan dalam diri seseorang untuk merespon orang, kelompok, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap dapat berpengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap dapat tetap atau mengalami perubahan sesuai dengan apa yang dipelajari.

b. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Siswa akan belajar jika pada dirinya muncul kebutuhan sehingga akan memotivasi dirinya untuk beraktivitas belajar. Hierarki kebutuhan atau tingkatan kebutuhan pemenuhan kebutuhan sesuai tingkatannya.

c. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan pandangan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan akan berpengaruh terhadap faktor seseorang termotivasi dalam belajar. Rangsangan dapat membuat seseorang bersifat aktif dan terdorong untuk melakukan suatu kegiatan. Misalnya, rangsangan dengan media pembelajaran yang menarik dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

d. Afeksi

Afeksi merupakan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Emosi seseorang berkaitan dengan dorongan-dorongan pada dirinya. Oleh karena itu, afeksi dapat memengaruhi motivasi belajar. Afeksi menjadi motivator intrinsik.

e. Kompetensi

Kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Seseorang diharuskan memiliki kemampuan yang telah disepakati untuk mencapai tujuan itu.

#### f. Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguatan dapat berupa nilai tes tinggi, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian. Penguatan dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dapat meningkatkan perilaku. Penguatan negatif merupakan stimulus aversif (perasaan tidak setuju yang disertai dorongan untuk menahan diri) atau peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Perhatian orang tua termasuk penguatan positif yang dapat meningkatkan perilaku atau motivasi belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meraih motivasi belajar siswa memerlukan dukungan tidak hanya dari diri sendiri, melainkan juga dukungan dari lingkungan sekitar seperti orang tua. Siswa dan orang tua harus saling bekerjasama. Siswa harus menyadari untuk melakukan kegiatan dan kebutuhan belajar dalam meraih tujuan (cita-cita yang hendak dicapai). Orang tua juga harus mendukung siswa, memberikan penghargaan (pujian) jika siswa berprestasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik sehingga dapat membantu anak dalam belajar.

### **6. Cara Menumbuhkan Motivasi**

(Sjukur, 2013) mengungkapkan ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

a. Memberi Angka

Angka ini berkaitan dengan nilai yang diberikan guru dari kegiatan belajarnya. Siswa tentunya sangat terpicu dengan nilai-nilai ulangan atau raport yang tinggi. Nilai-nilai yang baik itu akan menjadikan motivasi yang kuat bagi para siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi bagi para siswa. Baik hadiah tersebut berasal dari sekolah kepada siswa yang berprestasi, maupun dari orang tua atau keluarga.

c. Saingan / Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Misalnya persaingan antara teman sebangku, jika si A mendapat nilai lebih baik dari pada si B, biasanya si B akan terdorong untuk dapat mengungguli si A.

d. *Ego-Involvement*

Bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri merupakan salah satu bentuk motivasi. Seseorang akan berusaha keras untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Para siswa akan belajar dengan keras untuk menjaga harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Siswa akan giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, ulangan merupakan salah satu motivasi siswa untuk belajar. Jadi, guru harus terbuka memberitahukan kepada siswanya jika akan mengadakan ulangan.

f. Mengetahui Hasil

Semakin mengetahui grafik hasil belajar, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Memberi Pujian

Pujian yang tepat akan memupuk suasana menyenangkan dan mempertinggi semangat belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak akan dapat menjadi alat motivasi. Jadi guru harus mampu menerapkan prinsip-prinsip pemberian hukuman secara tepat.

i. Hasrat Untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa memang ada unsur kesengajaan dan maksud belajar, sehingga hasil belajar yang disertai tujuan belajar pasti hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat terhadap pelajaran tersebut.

k. Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan menjadi motivasi yang penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, akan dirasa sangat berguna dan menguntungkan, sehingga akan timbul motivasi untuk terus belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya beragam motivasi dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Cara menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan memberi angka, hadiah, saingan/ kompetisi, *ego involvement*, memberikan ulangan, mengetahui hasil pekerjaan, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan temuan permasalahan yang ada di lapangan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Verawaty dan Izzati (2020) dengan judul “Hubungan Pemberian Reward terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini” Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian

reward berhubungan terhadap perilaku disiplin anak. Hasil penelitian berdasarkan atas temuan keunggulan dari pemberian reward dari sisi: kemudahan pengaplikasian pada anak, reward disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak, materi reward, reward yang sederhana serta pemanfaatan stimulasi berbagai aspek yang terintegrasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Verawanty dan Izzati adalah sama sama membahas mengenai pemberian reward. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y yaitu motivasi belajar siswa dan perhatian orang tua.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bahril Faidy (2014) dengan judul “Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa sebesar 0,601 yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan arah hubungan adalah positif karena nilai  $r$  positif, berarti semakin sering guru memberikan reward dan punishment semakin tinggi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ahmad Bahril Faidy adalah pada variabel Y yaitu Motivasi belajar. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada

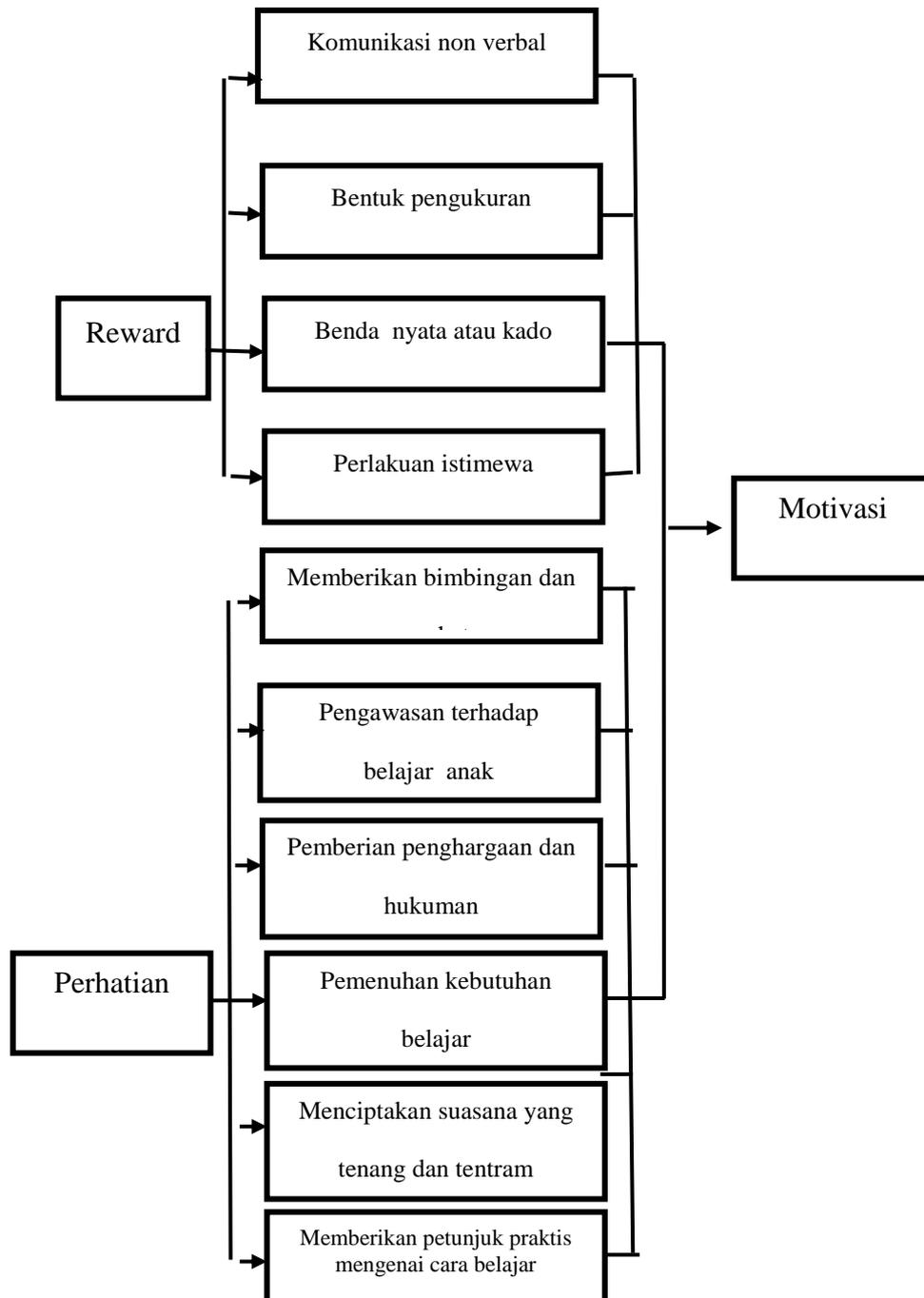
varibel X berupa Reward dan Punishment serta subjek dalam penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Iffa Qorri Aina (2017) dengan judul “Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV Mit Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2016/2017” Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan berarti terdapat hubungan pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar IPA siswa kelas IV MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para guru maupun orang tua, terutama dalam memberikan dorongan dan semangat kepada para siswa agar senantiasa meningkatkan belajarnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Iffa Qorri Aini yaitu pada variabel Y yaitu Motivasi Belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada reward dan subjek penelitiannya.
4. Hasil penelitian Nusaibah (2016) dengan judul Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN 05 Pagi Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang atau cukup antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa di SDN 05 Pagi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti mengenai

hubungan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan. Perbedaannya yaitu subjek penelitian ini pada siswa kelas IV, V dan VI, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek siswa kelas V

5. Hasil penelitian Yani Febriyani (2013) dengan judul “Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-tugas Sekolah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Perhatian orangtua yang dirasakan siswa SMP N 27 Padang dikategorikan cukup, motivasi belajar siswa SMP N 27 Padang dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dikategorikan cukup tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Febriyani & Yusri yaitu sama-sama meneliti mengenai hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu X<sub>2</sub> berupa perhatian orang tua dan subjek penelitian.

### E. Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

*Reward* adalah salah satu alat pendidikan, *Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* diberikan ketika siswa melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Jenis-jenis reward: komunikasi non verbal, benda nyata, bentuk pengakuan dan perlakuan istimewa. faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah perhatian yang diberikan oleh orang tua. Perhatian yang dimaksud yaitu perhatian dalam pemberian bimbingan belajar, pengawasan dalam belajar, pemberian penghargaan dan hukuman, memberikan makanan yang sehat dan pemenuhan kebutuhan fasilitas dalam belajar. Perhatian orang tua dalam pembelajaran diharapkan membuat anak menjadi rajin dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas selama belajar di rumah agar memperoleh prestasi belajar yang maksimal

Pemberian *reward* dari guru dan perhatian yang diberikan orang tua pada anak juga dapat meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas IV, V dan VI, disamping itu pemberian *reward* dan perhatian orang tua juga dapat meningkatkan semangat anak untuk lebih berprestasi..

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini adalah:

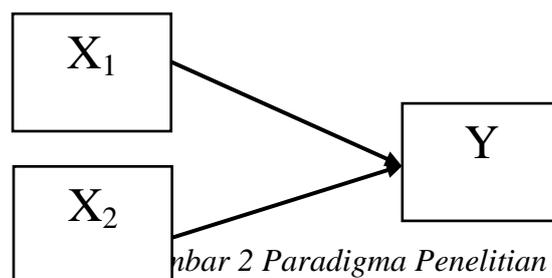
- H<sub>1</sub> :Terdapat Hubungan Pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri 2 Kranggan temanggung.
- H<sub>2</sub> :Terdapat Hubungan Perhatian Orang Tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri 2 Kranggan temanggung.
- H<sub>2</sub> :Terdapat Hubungan Pemberian Reward dan Perhatian Orang Tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri 2 Kranggan temanggung.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih peneliti adalah penelitian korelasi. Menurut (Masturoh & Anggita T, 2018) penelitian korelasi adalah penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena menggunakan instrumen penelitian yang bersifat statistik untuk menguji hipotesis.

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu reward (X) sebagai variabel bebas (independen) dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran (Y) sebagai variabel terikat (dependen). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma sederhana. Hubungan antar variabel dihubungkan sebagai berikut:



Keterangan:

X<sub>1</sub> : Reward

X<sub>2</sub> :

Y : Motivasi Belajar Siswa

- : Hubungan

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan komponen sangat penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian, sebab dalam sebuah penelitian variabel adalah

satu hal yang dijadikan sebagai pusat perhatian. Menurut Sugiono (2015: 61) variabel penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Satu variabel dengan variabel yang lain saling berhubungan, oleh sebab itu variabel dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut Sugiono (2015: 61) variabel bebas atau *independent* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab adanya perubahan atau timbulnya variabel terikat atau *dependent*. Sedangkan variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Berdasarkan judul penelitian “Hubungan Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV, V dan VI SD Negeri 2 Kranggan” Variabel penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat atau *Dependent Variable* (Y)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 2 Kranggan.

2. Variabel bebas atau *Independent Variable* (X)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian reward dan perhatian orangtua

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Reward dan Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa” adapun pengertian yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Reward

Hadiah adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, hadiah itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak supaya merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Pemberian *reward* dirasakan merupakan suatu bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap suatu prestasi yang telah dicapai. Pemberian *reward* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Komunikasi non verbal
- b. Bentuk pengakuan
- c. Benda nyata atau kado
- d. Perlakuan istimewa.

## 2. Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua adalah konsentrasi orang tua terhadap anak, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas orang tua yang ditunjukkan kepada anak terutama dalam pemenuhan kebutuhan anak baik secara fisik maupun non fisik. Perhatian dapat diwujudkan dengan memberikan bimbingan pada anak, memberikan dorongan untuk belajar, memenuhi kebutuhan belajar anak sehingga anak akan termotivasi untuk belajar. Berdasarkan definisi tersebut indikator perhatian orang tua dalam penelitian ini yaitu:

- a. Memberikan bimbingan dan nasehat
- b. Pengawasan terhadap belajar anak
- c. Pemberian penghargaan dan hukuman
- d. Pemenuhan kebutuhan belajar

- e. Menciptakan suasana yang tenang dan tentram
- f. Memperhatikan kesehatan
- g. Memberikan petunjuk praktis mengenai cara belajar, cara mengatur waktu, disiplin, konsentrasi dan persiapan menghadapi ujian.

### 3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari diri sendiri atau dari orang lain untuk bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas khususnya selama pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan definisi tersebut indikator motivasi belajar siswa dalam penelitian ini yaitu:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik

## **D. Subjek Penelitian**

### **1. Populasi**

Dalam metode penelitian, populasi adalah suatu objek yang menjadi sasaran penelitian baik berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, sikap hidup, dan sebagainya yang dapat menjadi sumber dari data penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sasangka, 2018).

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah . Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri 2 Kraggan tahun ajaran 2022/2023. Siswa kelas IV berjumlah 23 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Siswa kelas V berjumlah 26 siswa terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Siswa kelas VI berjumlah 21 siswa terdiri dari 11 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki, sehingga total populasi yaitu 70 siswa.

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, yang nantinya akan digunakan dalam teknik pengambilan sampel (Simanjuntak, 2020). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagian siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri 2 Kraggan yang berjumlah 70 siswa. Dalam penelitian ini penelitian ini, besarnya sampel yang ditetapkan menggunakan rumus solvin dengan tingkat signifikansi 5% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

E : stndar eror (5%)

Berdasarkan rumus solvin diatas, maka diperoleh besarnya sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{70}{1 + 115 (0.05)^2}$$

$$n = \frac{70}{1.775} = 39,4366 \text{ jika dibulatkan menjadi } 40$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus solvin diatas, maka diperoleh jumlah sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah 40 responden.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel Sugiono (2015: 118). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dimana teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

## E. Setting Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Kranggan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung. Adapun alasan peneliti memilih gugus SD N 2 Kranggan dikarenakan peneliti melihat adanya heterogenitas siswa pada sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV, V dan VI SD Negeri 2 Kranggan.

### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Maret sampai April 2022 pada tahun ajaran 2022/2023

## **F. Metode Pengumpul Data**

Pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi sebagai data. Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2016:137). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab Sugiyono (2016:142). Angket dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

Penelitian ini menggunakan angket yang bersifat tertutup, dalam angket ini responden diminta untuk memberi tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan dilembar angket sesuai dengan keadaan yang dialami. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pemberian reward dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di SD Negeri 2 Kranggan.

Angket pada penelitian ini menggunakan skala Likert. Menurut Sugiono (2016:93) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Melalui skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan

#### **G. Instrumen Penilaian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang sudah disediakan jawabannya oleh peneliti, sehingga responden tinggal memilih. Instrumen angket digunakan untuk mengukur variabel perhatian orang tua dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Menurut (Sugiyono, 2014), agar instrumen akurat untuk mengukur data kuantitatif maka harus mempunyai skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut jika digunakan dalam penelitian akan menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist atau pilihan ganda. Penelitian ini menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu, selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.

Penskoran angket dengan skala Likert dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Pedoman Penskoran Skala Likert**

Pilihan Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Sebelum membuat instrumen terlebih dahulu menentukan indikatornya, kemudian dirumuskan kisi-kisi angket. Kemudian disusun angket yang akan digunakan. Adapun kisi-kisi angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Angket Reward**

Variabel	Indikator	Nomor Pernyataan		Jumlah butir
		Positif	Negatif	
Reward	1. Komunikasi non verbal	1,2,3	4,5,6	6
	2. Bentuk pengakuan	7,8,9	10,11,12	6
	3. Benda nyata atau kado	13,14,15	16,17,18	6
	4. Perlakuan istimewa	19,20,21	22,23,24	6
	Jumlah		12	12

**Tabel 3 Kisi-kisi Angket Perhatian Orang Tua**

Variabel	Indikator	Nomor Pernyataan		Jumlah butir
		Positif	Negatif	
Perhatian orang tua	1. Pemberian bimbingan dan nasihat	1,4	2,3	4
	2. Pengawasan terhadap belajar anak	5,6	7,8	4
	3. Pemberian penghargaan dan hukuman	9,10	11,12	4
	4. Pemenuhan kebutuhan belajar	13,14,15	16	4
	5. Menciptakan suasana yang tenang dan	17,18	19,20	4

Variabel	Indikator	Nomor Pernyataan		Jumlah butir
		Positif	Negatif	
	tenteram			
	6. Memperhatikan kesehatan	21,22	23,24	4
	7. Memberikan petunjuk praktis mengenai cara belajar, cara mengatur waktu, disiplin belajar, konsentrasi, dan persiapan menghadapi ujian	25,26,27	28	4
	Jumlah	16	12	28

**Tabel 3 Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar**

Variabel	Indikator	Nomor Pernyataan		Jumlah butir
		Positif	Negatif	
Motivasi belajar siswa	1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	1,2	3,4	4
	2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	5,7	6,8	4
	3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	9,10	11,12	4
	4. Adanya penghargaan dalam belajar	13,14	15,16	4
	5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	17,18	19,20	4
	6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif	21,23	22,24	4
	Jumlah	12	12	24

## G. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dari ahli (*Expert Judgment*) dan Validitas tes (*test validity*).

#### a. Validasi ahli (*Expert Judgment*)

Validasi ahli yaitu validasi yang dilakukan dengan bantuan ahli. Validasi ahli dilakukan pada perangkat pembelajaran meliputi angket motivasi belajar dan peran orang tua. Validator dalam validasi ahli adalah dosen ahli dalam parenting dan guru kelas IV. Validasi ahli pada penelitian dilakukan oleh dua ahli, Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan kelas IV SD Negeri 2 Kranggan Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung.

Hasil validasi instrumen oleh *expert judgment* ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1 Hasil Uji Validitas Bersama Dosen**

No	Instrumen	Nilai Rata-Rata	Keterangan
1.	Angket Perhatian Orang tua	90	Sangat Valid
2.	Angket motivasi belajar	90	Sangat Valid

b. Validitas tes (*test validity*)

Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur (Sudjana, 2002: 228). Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS 25*. Teknik yang digunakan untuk uji validitas yaitu menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *karl pearson*. Selanjutnya koefisien korelasi hitung tiap butir soal dibandingkan dengan  $r_{tabel}$ . Apabila besar  $r_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  maka butir soal dinyatakan valid. Tes yang akan diuji cobakan berupa

angket reward dan motivasi belajar. Jumlah butir soal pada instrumen yang digunakan adalah 15 butir soal.

## **H. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini meliputi langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan penelitian
  - a. Mengumpulkan dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.
  - b. Mengajukan permohonan ijin untuk melakukan penelitian pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang, kemudian diajukan kepada Kepala Sekolah SD Negeri 2 Kranggan.
  - c. Mempersiapkan instrument penelitian untuk pengumpulan data:
    - 1) Membuat kisi- kisi angket
    - 2) Mengadakan uji coba sebelum pelaksanaan penelitian, dengan tujuan: menguji validitas dan reliabilitas setiap soal yang diberikan.
  - d. Menguji kelayakan kepada ahli akademis yaitu Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.
  - e. Memberikan uji instrument angket kepada responden
  - f. Sebelum uji instrument soal yang diberikan oleh responden, terlebih dahulu peneliti menjelaskan cara mengisinya agar jawaban sesuai dengan keadaan responden yang sebenarnya.

2. Menyebarkan instrumen penelitian kepada sampel yaitu siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 2 Kranggan.
3. Penyusunan laporan penelitian

## **I. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Data Awal**

#### **a. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis ini digunakan untuk mendiskripsikan data dan menguji gambaran umum mengenai bagaimana variabel perhatian orang tua dan variabel motivasi belajar siswa kelas IV, V dan VI dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Kranggan. Statistik deskriptif dijabarkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan.

#### **b. Uji Prasyarat**

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan program *IBM SPSS 26 for windows* dengan rumus *KolmogrovSmirnov* dengan kriteria pengujian jika harga signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, sedangkan jika harga signifikansi  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak.

##### **2) Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dalam penelitian ini mengacu pada uji *Test for Linierity* dengan taraf signifikansi 0,05 dengan menggunakan program *IBM SPSS 26 for windows*. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada output *Anova Table*. Jika nilai Signifikansi pada *Linearity*  $< 0,05$  dan nilai Signifikansi pada *Deviation for Linearity*  $> 0,05$  maka dapat dikatakan dua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

## 2. Analisis Data Akhir

### a. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program *IBM SPSS 26 for windows* dalam pengujian hipotesis.

Untuk memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi, apakah korelasi yang ditemukan tersebut kuat atau rendah, maka peneliti berpedoman pada ketentuan dari (Sugiyono, 2013).

*Tabel 4 Pedoman Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi*

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang “Hubungan antara pemberian reward dan perhatian orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV, V da VI di SD N 2 Kranggan Kecamatan temanggung, Kabupaten Temanggung”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa kelas IV, V da VI di SD N 2 Kranggan Kecamatan temanggung, Kabupaten Temanggung. Hal ini ditunjukkan dari nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,762 > 0,681$ ) dan nilai signifikasi lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,0000 < 0,05$ )
2. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara perhatian orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV, V da VI di SD N 2 Kranggan Kecamatan temanggung, Kabupaten Temanggung. Hal ini ditunjukkan dari nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,799 > 0,681$ ) dan nilai signifikasi lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,0000 < 0,05$ )
3. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pemberian reward dan perhatian orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV, V da VI di SD N 2 Kranggan Kecamatan temanggung, Kabupaten Temanggung. Hal ini ditunjukkan

dari nilai R hitung sebesar 0,849 lebih besar dari R tabel ( $0,849 > 0,681$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ )

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat mejadi acuan dalam pembuatan kebijakan sekolah terutama dalam memberikan sarana dan prasarana selama pelaksanaan pembelajaran.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan kajian tentang siswa, guru harus bisa menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah wawasan akan pentingnya perhatian orang tua dalam menciptakan semangat belajar siswa khususnya selama pembelajaran.
4. Bagi siswa, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pentingnya meningkatkan motivasi belajar terutama dalam materi pendidikan kewarganegaraan, agar selalu bersemangat dan rajin dalam mengerjakan tugas dan mengikuti proses pembelajaran.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi peneliti selanjutnya

### **C. Keterbatasan penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Pada penelitian ini masih memiliki keterbatasan sumber referensi penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh pemberian reward dan perhatian orangtua terhadap motivasi belajar.
2. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner, sehingga sangat mungkin datanya bersifat subjektif, akan lebih baik jika dilakukan wawancara dan juga observasi sehingga hasil penelitian lebih lengkap.
3. Dalam penelitian ini responden yang digunakan hanya siswa kelas IV, V dan VI SD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aina, I. Q. (2017). *Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*. 123911052.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Faidy, A., & Arsana, I. (2014). Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Nomor*, 2(2), 454–468.
- Halidjah. (2019). Pemberian Motivasi Untuk Meningkatkan Kegiatan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hapsari, R. P. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-a di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya Study Councering the Implemetation of Reward in Increasing Motivation for Learning Group-a in Al-Azhar 35 Islamic Kindergarten 35 Su. *Jurnal BK Unesa*, 04(01), 274–284. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/6591/7343>
- Masturoh, I., & Anggita T, N. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN* (B. Darmanto Asmo & N. Suwarno (eds.); edisi tahu). Kementrian Kesehatan.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Rosyid, & Zaiful, M. (2018). *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara. Literasi Nusarantara.
- Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.24235/awladly.v4i1.2468>

- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Sasangka, I. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Volume Penjualan Pada Mini Market Minamart'90 Bandung. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 2(1), 129–154. <https://doi.org/10.31955/mea.vol2.iss1.pp129-154>
- Simanjuntak, M. B. (2020). *DENGAN KEPRIBADIAN SISWA Oleh* : 2(1), 59–70.
- Sjukur, S. B. (2013). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368–378. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043>
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Tarsito.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suryani, N., & Agung, L. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. ombak.
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Yusipa, F., Nurlaili, N., & Aziz, A. (2021). Hubungan Pemberian Reward dengan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *JPE: Journal of Primary ...*, 1. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/jpe/article/view/4403>